



Peningkatan Kapasitas Masyarakat melalui Sosialisasi dan Pelatihan Mitigasi Dini Bencana Kebakaran di Desa Sidoluhur

Kecamatan Ambal

¹⁾**Marsito, ^{1*)}Putra Agina Widyawarsa Suwaryo, ¹⁾Barkah Waladani, ²⁾Ernawati, ¹⁾Podo Yuwono, ²⁾Endah Setianingsih**

⁽¹⁾Program Studi Keperawatan Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

⁽²⁾Program Studi Keperawatan Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gombong

*email: ito.mkep@gmail.com

ABSTRAK

Kebakaran menjadi salah satu bencana non-alam yang sering terjadi di wilayah Kecamatan Ambal, termasuk Desa Sidoluhur, di mana pada tahun 2024 dilaporkan beberapa insiden kebakaran rumah tangga akibat korsleting listrik dan penggunaan api terbuka. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan awal kebakaran. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan tentang langkah pencegahan kebakaran serta keterampilan penggunaan APAR bagi warga Desa Sidoluhur melalui sosialisasi, pelatihan, dan simulasi lapangan. Kegiatan dilaksanakan pada 13 Agustus 2025 oleh tim dosen Universitas Muhammadiyah Gombong bersama BPBD Kebumen dengan melibatkan 35 peserta yang terdiri dari warga umum, perangkat desa, dan relawan muda. Metode kegiatan meliputi sosialisasi selama 45 menit, pelatihan teknis selama 60 menit, serta simulasi lapangan selama 45 menit. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test berjumlah 10 soal pilihan ganda dan lembar observasi untuk menilai keterampilan peserta dalam praktik teknik PASS (Pull–Aim–Squeeze–Sweep), identifikasi sumber api, serta prosedur evakuasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 55,2 menjadi 82,6, disertai kemampuan peserta melakukan penggunaan APAR dan pemadaman awal secara tepat. Kegiatan ini memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat yang bermakna dalam upaya mitigasi dini kebakaran di lingkungan desa.

Kata kunci: mitigasi kebakaran; kesiapsiagaan masyarakat; pelatihan APAR; simulasi kebakaran.

ABSTRACT

Fire incidents frequently occur in Ambal District, including Sidoluhur Village, where several household fires were reported in 2024 due to electrical short circuits and open-flame activities. This indicates the need to strengthen community capacity in fire prevention and early response. This community service program aimed to improve residents' knowledge of fire prevention measures and their skills in operating fire extinguishers through educational sessions, training, and field simulations. The activity was conducted on August 13, 2025, by lecturers from Universitas Muhammadiyah Gombong in collaboration with the Kebumen Disaster Management Agency (BPBD), involving 35 participants consisting of local residents, village officials, and youth volunteers. The program included a 45-minute educational session, a 60-minute technical training, and a 45-minute field simulation. Evaluation consisted of a 10-item multiple-choice pre-test and post-test and an observational checklist assessing participants' practical skills, including the PASS (Pull–Aim–Squeeze–Sweep) technique, fire source identification, and evacuation procedures. The results showed an increase in average scores from 55.2 to 82.6, along with improved participants' ability to use fire extinguishers and perform basic fire-handling techniques correctly. The program effectively enhanced community knowledge and practical skills in early fire mitigation.

Keywords: fire mitigation; community preparedness; fire extinguisher training; fire simulation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi, termasuk bencana non-alam seperti kebakaran permukiman (Samosir dkk., 2021). Kebakaran masih sering terjadi di wilayah pedesaan akibat penggunaan instalasi listrik yang tidak standar, aktivitas sehari-hari yang melibatkan api terbuka, serta lemahnya penerapan prinsip mitigasi dini (Waladani dkk., 2021). Berbagai laporan menunjukkan bahwa sebagian besar insiden kebakaran dapat dicegah apabila masyarakat memiliki pengetahuan dasar mengenai potensi bahaya, langkah pencegahan, serta prosedur penanganan awal yang tepat (Gultom dkk., 2018). Hal ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas masyarakat sebagai upaya membangun budaya siaga bencana sejak tingkat komunitas. Fenomena ini juga terlihat pada tingkat daerah. Data BPBD Kabupaten Kebumen tahun 2022–2024 mencatat sedikitnya 27 kejadian kebakaran, di mana 6 kasus terjadi di wilayah Kecamatan Ambal, termasuk insiden kebakaran rumah tangga yang dipicu korsleting instalasi listrik dan pembakaran sampah yang tidak terkontrol. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa risiko kebakaran di wilayah ini cukup tinggi dan memerlukan intervensi mitigasi dini yang terstruktur.

Desa Sidoluhur di Kecamatan Ambal merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi risiko kebakaran cukup tinggi. Kondisi permukiman yang berdekatan, penggunaan peralatan listrik sederhana, serta minimnya pengetahuan warga terkait mitigasi dini menyebabkan desa ini berada dalam situasi yang rentan. Hasil observasi lapangan dan diskusi dengan perangkat desa menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai penyebab kebakaran dan cara mencegahnya.

Warga juga belum terampil dalam melakukan penanganan awal saat terjadi kebakaran, termasuk penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) maupun teknik pemadaman konvensional yang aman. Selain itu, tidak adanya program edukasi terstruktur di tingkat desa menyebabkan pengetahuan yang dimiliki masyarakat tidak berkembang dan tidak menjadi kebiasaan kolektif dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas harian warga, seperti memasak menggunakan tungku, pembakaran sampah, serta penggunaan peralatan listrik non-SNI, turut meningkatkan potensi terjadinya kebakaran. Beberapa warga dan perangkat desa juga menyebutkan adanya riwayat dua kali kejadian kebakaran kecil dalam tiga tahun terakhir, meskipun tidak tercatat sebagai kejadian besar oleh BPBD. Temuan asesmen awal terhadap 20 rumah tangga menunjukkan bahwa sekitar 70% warga belum mengetahui langkah pencegahan kebakaran, 65% tidak memiliki alat pemadam sederhana seperti pasir atau karung basah, dan tidak ada satu pun rumah tangga yang memiliki APAR. Selain itu, pos siaga desa belum dilengkapi prosedur standar penanganan awal kebakaran. Informasi ini diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara informal, dan FGD singkat bersama perangkat desa dan perwakilan warga. Kondisi tersebut menguatkan kebutuhan pelaksanaan edukasi dan pelatihan yang dapat meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

Solusi kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan, dan simulasi lapangan dirancang berdasarkan prinsip community-based disaster risk reduction (CBDRR) dan praktik terbaik mitigasi kebakaran di komunitas. Berbagai studi menunjukkan bahwa kombinasi edukasi, demonstrasi penggunaan APAR, dan simulasi evakuasi merupakan pendekatan paling efektif untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam merespons kebakaran pada menit-menit

pertama, sebelum bantuan profesional tiba. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan respons cepat yang sangat dibutuhkan dalam penanganan situasi darurat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini disusun dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Sidoluhur dalam mitigasi dini kebakaran. Tujuan umum kegiatan ini adalah meningkatkan kesiapsiagaan warga melalui penguatan pengetahuan dan keterampilan penanganan awal kebakaran. Sementara itu, tujuan khusus kegiatan meliputi: (1) meningkatkan pengetahuan warga tentang potensi bahaya dan langkah pencegahan kebakaran, (2) meningkatkan keterampilan penggunaan APAR dan teknik pemadaman awal, serta (3) meningkatkan kemampuan warga dalam melakukan evakuasi mandiri secara aman dan cepat. Dengan tujuan yang lebih terarah ini, kegiatan diharapkan dapat memberikan dampak yang nyata dan terukur bagi masyarakat, berupa meningkatnya pengetahuan dasar warga, keterampilan penggunaan APAR dengan teknik yang benar, serta kesiapan beberapa warga untuk berperan sebagai kader siaga kebakaran di lingkungan desa.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kolaborasi antara tim dosen Universitas Muhammadiyah Gombong dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kebumen. Peran masing-masing pihak dijelaskan secara spesifik untuk memperjelas kontribusi kolaboratif. Tim dosen berperan dalam perencanaan kegiatan, penyusunan materi sosialisasi, penyusunan instrumen evaluasi, fasilitasi diskusi, serta pendampingan selama praktik lapangan. Sementara itu, BPBD Kebumen bertanggung

jawab sebagai instruktur teknis yang memberikan demonstrasi penggunaan APAR, pendampingan praktik pemadaman api, evaluasi keterampilan, serta penyampaian materi mengenai prosedur keselamatan sesuai standar operasional penanganan kebakaran.

Kegiatan dilaksanakan pada 13 Agustus 2025 di Balai Desa Sidoluhur, Kecamatan Ambal, diikuti oleh 35 peserta yang terdiri dari warga umum, perangkat desa, anggota karang taruna, dan perwakilan relawan desa. Peserta berusia antara 19–58 tahun, dengan latar belakang profesi sebagai petani, pekerja informal, dan ibu rumah tangga. Mekanisme pemilihan peserta dilakukan melalui undangan resmi dari pemerintah desa dan koordinasi dengan ketua RT, sehingga setiap dusun mengirimkan perwakilan. Selain itu, beberapa warga hadir secara sukarela setelah mendapatkan informasi melalui pengumuman desa.

Rangkaian kegiatan menggunakan metode edukatif-partisipatif yang terdiri atas tiga tahap utama: sosialisasi, pelatihan teknis, dan simulasi lapangan. Seluruh tahapan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif, mulai dari peningkatan pengetahuan hingga keterampilan praktis.

Tahap pertama adalah sosialisasi, dilaksanakan selama 45 menit, yang berisi pemaparan materi tentang potensi risiko kebakaran, penyebab umum kebakaran rumah tangga, prinsip mitigasi dini, serta langkah pencegahan sederhana. Materi disampaikan menggunakan slide presentasi, gambar ilustratif, dan studi kasus lokal yang relevan. Sesi ini juga melibatkan diskusi tanya jawab untuk menggali pemahaman awal peserta.

Pada tahap kedua, yaitu pelatihan teknis selama 60 menit, peserta diperkenalkan dengan berbagai jenis alat pemadam api, khususnya Alat Pemadam Api Ringan (APAR). Instruktur BPBD mendemonstrasikan

teknik pemadaman dengan pendekatan PASS (*Pull–Aim–Squeeze–Sweep*), teknik pemadaman menggunakan karung basah, pengamanan area kebakaran, serta langkah awal evakuasi. Peserta kemudian mempraktikkan penggunaan APAR secara individu dengan pendampingan langsung dari instruktur dan dosen.

Tahap ketiga adalah simulasi lapangan, dilakukan selama 45 menit, yang melibatkan skenario kebakaran sederhana. Simulasi menilai keterampilan peserta berdasarkan beberapa kriteria: ketepatan melakukan teknik PASS, kemampuan mengidentifikasi sumber api, kesesuaian langkah pemadaman awal, keamanan posisi tubuh saat memegang APAR, serta kecepatan dan ketepatan dalam melakukan evakuasi. Penilaian keterampilan dilakukan menggunakan lembar observasi oleh dua evaluator (1 dosen dan 1 petugas BPBD). Penilaian dilakukan secara individu, bukan kelompok, untuk memperoleh gambaran kemampuan yang lebih objektif.

Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, masing-masing berisi 10 soal pilihan ganda yang mencakup indikator pemahaman tentang penyebab kebakaran, tanda bahaya, langkah pencegahan, dan prosedur penanganan awal. Skor diberikan berdasarkan jumlah jawaban benar, dengan satu poin untuk setiap soal. Pre-test diberikan sebelum materi dimulai, sementara post-test diberikan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai.

Setelah simulasi lapangan, dilakukan sesi refleksi dan umpan balik selama 15 menit, di mana peserta menyampaikan pengalaman mereka, kesulitan yang dialami, serta pemahaman baru yang diperoleh dari kegiatan. Instruktur kemudian memberikan koreksi dan penguatan materi berdasarkan hasil observasi selama praktik lapangan.

Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memastikan peserta tidak hanya memahami konsep mitigasi kebakaran, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara langsung ketika menghadapi situasi darurat.

HASIL

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pelatihan mitigasi dini kebakaran di Desa Sidoluhur menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang bermakna. Sebanyak 35 peserta mengikuti pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan mengenai mitigasi kebakaran. Sebelum kegiatan dimulai, mayoritas peserta (74%) memperoleh skor pre-test pada rentang 45–60, hanya sebagian kecil (9%) yang memiliki nilai di atas 65. Setelah kegiatan selesai, distribusi skor post-test menunjukkan peningkatan, di mana 68% peserta memperoleh nilai 80–90 dan 14% mencapai nilai di atas 90. Nilai rata-rata meningkat dari 55,2 menjadi 82,6, menunjukkan bahwa rangkaian sosialisasi, pelatihan, dan simulasi berkontribusi dalam memperkuat pemahaman peserta mengenai penyebab kebakaran, langkah pencegahan, dan prosedur penanganan awal.

Selain peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan peserta terlihat dari hasil observasi selama praktik dan simulasi lapangan. Penilaian keterampilan dilakukan secara individu menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan beberapa indikator, yaitu: (1) ketepatan penggunaan teknik PASS (*Pull–Aim–Squeeze–Sweep*), (2) kemampuan mengidentifikasi sumber api dan arah hembusan angin, (3) posisi tubuh yang aman saat memegang APAR, (4) ketepatan langkah pemadaman awal (mulai dari jarak aman hingga penyapuan api), dan (5) kecepatan serta ketepatan dalam melakukan evakuasi. Hasil penilaian menunjukkan bahwa 86% peserta mampu menerapkan teknik PASS secara benar setelah diberikan demonstrasi dan latihan. Sebagian peserta yang awalnya ragu dalam

menarik pin APAR atau mengarahkan nozzle berhasil memperbaikinya setelah dilakukan bimbingan oleh instruktur BPBD. Kesalahan yang masih terlihat pada beberapa peserta termasuk posisi tubuh yang terlalu dekat dengan sumber api dan penyapuan yang terlalu cepat, sehingga instruktur memberikan koreksi langsung di lapangan. Hasil simulasi memperlihatkan bahwa peserta juga mampu melakukan penanganan awal kebakaran

menggunakan karung basah dan mengenali kondisi api yang dapat dipadamkan tanpa APAR. Sebagian peserta sempat mengalami kesulitan dalam menjaga jarak aman saat mendekati sumber api, namun hal ini membaik setelah mendapatkan umpan balik pada sesi refleksi. Tabel berikut menyajikan gambaran kuantitatif peningkatan nilai pre-test dan post-test peserta:

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Peserta Berdasarkan Hasil Pre-Test dan Post-Test (n = 35)

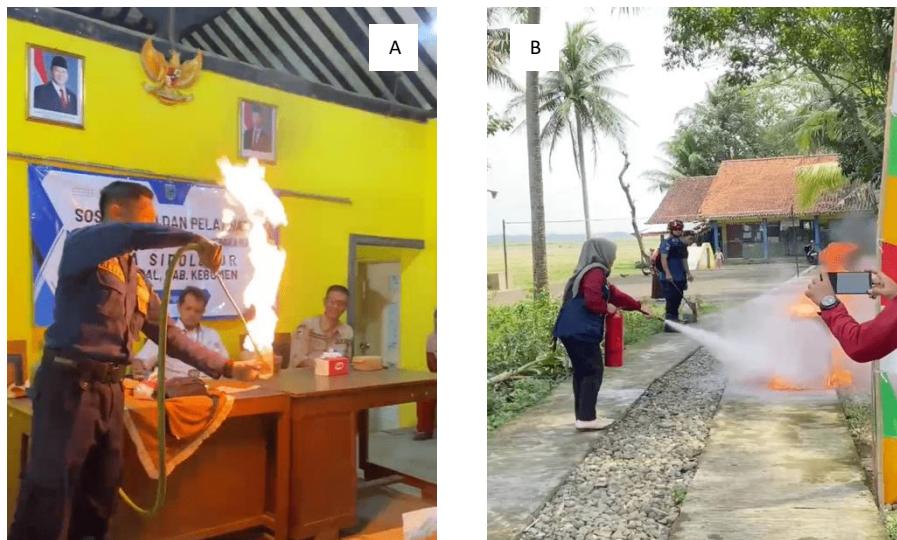
Jenis Tes	Nilai Rata-rata	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pre-test	55,2	40	70
Post-test	82,6	70	95
Peningkatan	+27,4 poin	—	—

Peningkatan kesiapsiagaan dalam merespons situasi darurat, terutama pada simulasi evakuasi dan pengambilan keputusan cepat. Selain peningkatan pengetahuan, observasi selama simulasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah mampu melakukan teknik pemadaman dengan benar. Peserta yang pada awalnya ragu atau belum memahami

prosedur penggunaan APAR terlihat lebih percaya diri setelah melakukan praktik langsung dengan bimbingan instruktur BPBD Kebumen. Hal ini memperkuat temuan bahwa pelatihan berbasis praktik sangat berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat dalam menghadapi risiko kebakaran.



Gambar 1. (A) Simulasi pertolongan pertama mandiri; (B) Simulasi pertolongan pertama dengan bantuan orang lain



Gambar 2. (A) Simulasi memadamkan api tanpa alat; (B) Simulasi memadamkan api dengan APAR

Gambar 1 menunjukkan rangkaian simulasi pertolongan awal kebakaran. Pada bagian (A), peserta mempraktikkan teknik pertolongan mandiri tanpa alat, seperti menutup api kecil menggunakan kain basah atau pasir. Pada bagian (B), peserta mempraktikkan teknik pemadaman dengan bantuan orang lain, termasuk pembagian peran dan prosedur komunikasi saat terjadi kebakaran. Simulasi ini bertujuan menguji kesiapan peserta menghadapi kondisi darurat ketika APAR belum tersedia. Dari pengamatan, sebagian peserta masih tampak ragu dalam mengambil keputusan cepat, namun kemampuan ini meningkat setelah diberi umpan balik.

Gambar 2 memperlihatkan simulasi pemadaman api menggunakan APAR. Pada bagian (A), peserta mempraktikkan pemadaman tanpa alat untuk memahami perbedaan karakter api. Pada bagian (B), peserta mempraktikkan penggunaan APAR dengan teknik PASS secara langsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta dapat mengoperasikan APAR dengan benar setelah latihan, meskipun beberapa peserta awalnya mengalami kesulitan dalam mengarahkan nozzle secara stabil.

Hambatan kecil yang ditemukan selama praktik meliputi rasa takut mendekati sumber api, teknik penyapuan yang terlalu cepat, serta kesalahan dalam menarik pin APAR. Namun seluruh hambatan tersebut berhasil diatasi melalui bimbingan instruktur dan sesi pengulangan gerakan.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program sosialisasi, pelatihan teknis, dan simulasi lapangan mampu memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta yang bermakna dalam mitigasi dini kebakaran. Peningkatan skor post-test serta keberhasilan sebagian besar peserta dalam menerapkan teknik PASS menunjukkan bahwa tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman mengenai upaya pencegahan kebakaran dan keterampilan penggunaan APAR, telah tercapai. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif berbasis praktik langsung lebih efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dibandingkan penyuluhan satu arah (Pynkiawati dkk., 2009; Rasidi, 2024).

Bagian pelatihan teknis dan simulasi lapangan memberikan kontribusi terbesar

terhadap peningkatan keterampilan. Demonstrasi penggunaan APAR oleh instruktur BPBD, diikuti praktik individual, menjadi komponen utama yang memperkuat kemampuan peserta dalam menangani api pada menit-menit awal. Teknik PASS yang diajarkan melalui metode demonstrasi-latihan–umpam balik terbukti efektif, terlihat dari meningkatnya ketepatan peserta dalam menarik pin APAR, mengarahkan nozzle, serta melakukan penyapuan api secara stabil. Hal ini sejalan dengan beberapa laporan kegiatan mitigasi yang menegaskan bahwa praktik langsung mampu memperbaiki kesalahan teknik dan meningkatkan kepercayaan diri peserta (Azizah & Andriyanto, 2025; Edy dkk., 2025). Pengalaman praktik dalam kegiatan ini juga memungkinkan peserta mengidentifikasi kesalahan umum dalam penanganan awal kebakaran, seperti posisi tubuh yang kurang tepat atau kesalahan dalam menarik pin APAR, sehingga instruktur dapat memberikan koreksi secara langsung (Suwaryo & Yuwono, 2017; Waladani dkk., 2021).

Peningkatan pengetahuan peserta terutama dipengaruhi oleh kombinasi metode sosialisasi yang memuat studi kasus lokal dan diskusi interaktif. Penyampaian materi yang kontekstual, seperti contoh kejadian kebakaran di Kecamatan Ambal, membantu peserta menghubungkan materi dengan realitas lingkungan mereka. Selain itu, antusiasme peserta, dukungan aktif dari perangkat desa, dan suasana pelatihan yang partisipatif turut memperkuat efektivitas kegiatan. Kehadiran BPBD sebagai narasumber teknis juga meningkatkan kredibilitas pelatihan, sehingga peserta lebih mudah menerima dan menerapkan teknik yang diajarkan (Seftyarizki dkk., 2019). Hal ini selaras dengan riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi mitigasi kebakaran di tingkat rumah tangga dapat menurunkan risiko kejadian kebakaran secara signifikan karena masyarakat memiliki dasar pengetahuan yang memadai untuk mengenali potensi bahaya sejak dini (Juniansyah dkk., 2024; Putri dkk., 2024).

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang baik, beberapa hambatan turut ditemukan. Sebagian peserta masih kesulitan mempertahankan jarak aman saat mendekati sumber api, dan beberapa lainnya belum sepenuhnya stabil dalam mengarahkan nozzle APAR, terutama pada upaya penyapuan awal. Keterbatasan alat juga menjadi kendala, karena jumlah APAR yang tersedia tidak memungkinkan seluruh peserta berlatih secara bersamaan, sehingga beberapa peserta perlu menunggu giliran lebih lama. Hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan lanjutan diperlukan agar keterampilan yang diperoleh dapat lebih mantap dan merata di seluruh peserta.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam membangun budaya siaga bencana di Desa Sidoluhur. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat menjadi modal awal untuk membentuk desa yang lebih tangguh terhadap potensi kebakaran. Namun demikian, penguatan kapasitas masyarakat perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pengetahuan tidak hanya berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi benar-benar menjadi perilaku sehari-hari yang diterapkan oleh warga.

Sebagai upaya memastikan keberlanjutan manfaat dari kegiatan sosialisasi dan pelatihan mitigasi dini kebakaran ini, diperlukan langkah tindak lanjut yang dapat memperkuat kesiapsiagaan masyarakat secara berkelanjutan. Setelah kegiatan selesai, perangkat desa bersama BPBD Kebumen dan tim dosen Universitas Muhammadiyah Gombong mendorong terbentuknya kelompok relawan desa yang berperan sebagai garda terdepan dalam penanganan awal kebakaran. Kelompok ini diharapkan dapat melakukan pemantauan rutin terhadap potensi bahaya di lingkungan sekitar sekaligus menjadi penggerak edukasi kebencanaan di tengah masyarakat.

Selain itu, masyarakat memerlukan pelatihan lanjutan agar keterampilan yang diperoleh tidak hilang seiring waktu. Pelatihan berkala, baik berupa simulasi ulang

penggunaan APAR maupun pembaruan materi mengenai langkah pencegahan, menjadi penting untuk mempertahankan kesiapsiagaan warga. Pemerintah desa juga merencanakan pengadaan alat pemadam api ringan untuk ditempatkan pada titik strategis, sehingga masyarakat memiliki akses cepat terhadap alat pemadam awal ketika kebakaran terjadi.

Dari perspektif praktis, kegiatan ini memberikan implikasi penting bagi keberlanjutan kesiapsiagaan desa. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan peserta, desa memiliki modal awal untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran. Keterlibatan peserta yang berasal dari berbagai kelompok usia dan peran desa juga membuka peluang untuk membentuk kader siaga kebakaran yang dapat menjalankan fungsi edukasi dan pengawasan di lingkungan masing-masing.

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan simulasi mitigasi dini kebakaran di Desa Sidoluhur telah mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan warga tentang pencegahan kebakaran serta keterampilan dasar penggunaan APAR dan penanganan awal kebakaran. Peningkatan nilai pengetahuan dan kemampuan praktik peserta menunjukkan bahwa metode edukatif-partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan dampak pembelajaran yang bermakna bagi masyarakat.

Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, terutama terkait waktu latihan yang singkat dan jumlah alat praktik yang terbatas, sehingga beberapa peserta memerlukan latihan tambahan untuk memperkuat keterampilannya. Oleh karena itu, diperlukan keberlanjutan program dalam bentuk edukasi rutin atau pelatihan lanjutan agar kemampuan masyarakat tetap terjaga dan dapat berkembang.

Secara umum, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi risiko kebakaran dan dapat menjadi dasar

pengembangan program mitigasi kebakaran yang lebih berkelanjutan di tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I., & Andriyanto. (2025). Analisis Implementasi Program Pendidikan dan Pelatihan Tanggap Bencana pada Lembaga Korp Pelajar Putri Kabupaten Pasuruan: Pendekatan Studi Kasus. Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal, 11(2), 468–476. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.17419>
- Edy, D. F., Nurmatalasari, F., Muhiddin, S., Ainiyah, H. R., Nina, D. L., & Elsifa, N. N. A. T. (2025). Peningkatan Kompetensi Relawan Melalui Pelatihan Psychological First Aid pada Situasi Krisis. I-Com: Indonesian Community Journal, 5(3), 1515–1527. <https://doi.org/10.70609/i-com.v5i3.7942>
- Gultom, T. H., Kurniawan, B., & Lestantyo, D. (2018). Analisis Keandalan Sistem Keselamatan Bangunan Sebagai Proteksi Kebakaran Pada Gedung Polda Jawa Tengah. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 6(5), 643–647. <https://doi.org/10.14710/jkm.v6i5.22105>
- Juniansyah, M. A., Rusdiansyah, N., Fadhilah, N. H. K., & Nuraisah, S. (2024). Program Edukasi Pencegahan dan Penanganan Kebakaran untuk Siswa SDN Cikahuripan, Sukabumi. Sciences Du Nord Community Service, 1(02), 45–50. <https://doi.org/10.71238/snsc.v1i2.46>
- Putri, A. U., Ermanovida, E., & Imania, K. (2024). Edukasi Masyarakat Dan Penyuluhan Mitigasi Bencana

-
- Pemukiman Rawan Kebakaran Di Desa Pemulutan Ilir Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pelita Sriwijaya*, 3(2), 045–051. <https://doi.org/10.51630/jps.v3i2.119>
- Pynkiawati, T., Wahadamatputera, S., Adiwibowo, F., Lestari, R. R., & Septaningsih, D. P. (2009). Kajian Desain Sirkulasi Ruang Dalam sebagai Sarana Evakuasi Kebakaran pada Bangunan Hotel Carrcadin Bandung. *Jurnal Itenas Rekayasa*, 13(4). <https://ejurnal.itenas.ac.id/index.php/rekayasa/article/view/76>
- Rasidi, R. (2024). Strategi pendidikan mitigasi bencana berbasis masyarakat: Memperkuat kapasitas lokal untuk menghadapi perubahan iklim di Indonesia. *Borobudur Educational Review*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.31603/bedr.11624>
- Samosir, R. V., Suroto, S., & Kurniawan, B. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Perawat Ruang Inap Terhadap Sistem Evakuasi Pasien Dalam Kesiapan Menghadapi Bencana Kebakaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 21–26. <https://doi.org/10.14710/jkm.v9i1.28490>
- Seftyarizki, D., Ramawangsa, P. A., & Saputri, D. O. (2019). Evaluasi Jalur Evakuasi Bencana Kebakaran pada Sirkulasi Gedung Serbaguna UNIB. 3, 1–10.
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Alam Tanah Longsor. *URECOL*, 305–314.
- Waladani, B., Ernawati, E., & Suwaryo, P. A. W. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Kesehatan Masyarakat dalam Pertolongan Pertama dengan Kasus Luka Bakar. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 3(2), 185–192. <https://doi.org/10.37287/jpm.v3i2.558>